

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	26
2.1.5 <i>Leverage</i>	28
2.1.5.1 Jenis <i>Leverage</i>	29
2.1.5.2 Jenis Rasio <i>Leverage</i>	30
2.1.5.3 Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i>	32
2.1.6 Komite Audit.....	33
2.1.6.1 Definisi komite audit.....	33
2.1.6.2 Fungsi suatu Komite Audit.....	33
2.1.6.3 Kewajiban mendasar Komite Audit.....	36
2.1.6.4 Tugas Komite Audit.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
2.3 Kerangka Pemikiran.....	51
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	58
3.1 Objek Penelitian.....	58
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	58
3.2.1 Variabel Dependen (Y).....	58
3.2.2 Variabel Independen (X).....	59
3.2.3 Variabel Moderasi (Z).....	61
3.3 Populasi dan Sampel.....	64
3.3.1 Populasi.....	64
3.3.2 Sampel.....	64
3.4 Deskriptif.....	68
3.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	68
3.4.1.1 Uji Normalitas.....	69
3.4.1.2 Uji Autokorelasi.....	69
3.4.1.3 Uji Multikolinearitas.....	70
3.4.1.4 Uji Heterokedastisitas.....	70
3.5 Analisis Regresi Berganda.....	71
3.5.1 Pengujian Model.....	72
3.5.1.1 Uji Chow.....	72
3.5.1.2 Uji Hausman.....	73
3.6 Uji Hipotesis.....	73

3.6.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	73
3.6.2 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji-f).....	74
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI).....	76
4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI).....	76
4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI).....	79
4.1.3 Pasar Modal Indonesia	80
4.1.4 Struktur Pasar Modal Indonesia	83
4.1.5 Sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia	83
4.2 Analisis Hasil	85
4.2.1 Deskriptif Data	85
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	87
4.1.2.1 Uji Normalitas	87
4.1.2.2 Uji Multikolinearitas	89
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas	91
4.1.2.4 Uji Autokorelasi.....	93
4.1.3 Analisis Regresi Data Panel	94
4.1.3.1 Hasil Uji Chow	94
4.1.3.2 Uji Lagrange Multipler Test	97
4.1.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel	101
4.1.5 Uji Hipotesis.....	105
4.1.5.1 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)	105
4.1.5.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji F)	109
4.1.5.3 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	110
4.1.5.4 Uji Interaksi	111
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
5.1 Kesimpulan	120
5.2 Saran.....	121
5.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya dan Perusahaan	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Definisi Variabel Dan Alat Ukur Variabel	62
Tabel 3.2 Kriteria Penarikan Sampel	65
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Yang Dijadikan Sampel	66
Tabel 4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	77
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Data Penelitian	85
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas Tanpa Moderasi	90
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Moderasi.....	91
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Tanpa Moderasi.....	92
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Moderasi	92
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Tanpa Moderasi	93
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Dengan Moderasi.....	93
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow Tanpa Moderasi.....	95
Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman Tanpa Moderasi.....	95
Tabel 4.11 Hasil Uji Chow Dengan Moderasi.....	96
Tabel 4.12 Hasil Uji Hausman Dengan Moderasi	96
Tabel 4.13 Hasil Uji Lagrange Multipler Tanpa Moderasi.....	97
Tabel 4.14 Hasil Uji Lagrange Multipler Dengan Moderasi	99
Tabel 4.15 Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	101
Tabel 4.16 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Tanpa Moderasi	102
Tabel 4.17 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Dengan Moderasi.....	103
Tabel 4.18 Hasil Uji t Tanpa Moderasi.....	106
Tabel 4.19 Hasil Uji t Dengan Moderasi.....	108
Tabel 4.20 Hasil Uji F Tanpa Moderasi	109
Tabel 4.21 Hasil Uji F Dengan Moderasi.....	110
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)Tanpa Moderasi.....	111
Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Dengan Moderasi	111
Tabel 4.24 Hasil Uji Interaksi Variabel	112
Tabel 4.25 Perbandingan Hipotesis	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	120
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	120
Gambar 4.2 Stuktur Pasar Modal Indonesia.....	120
Gambar 4.3 Hasil Histogram Uji Normalitas Tanpa Moderasi.....	120
Gambar 4.4 Hasil Histogram Uji Normalitas Dengan Moderasi.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan didunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Bagi Investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan dan membuat keputusan.

Kinerja manajemen dapat tercermin didalam laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam suatu laporan keuangan, salah satu informasi yang paling sering dilihat oleh investor adalah laba perusahaan. Perkembangan laba yang dihasilkan Perusahaan sangat mempengaruhi masa depan perusahaan, hal ini terlihat dari minat investor terhadap perusahaan dengan tingkat saham yang stabil dari pada Perusahaan dengan meningkatkan laba yang tinggi.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi sebagai pertimbangan penting bagi para pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan di pasar modal. Laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat memberikan sumber informasi mengenai posisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, kinerja karyawan perusahaan dalam periode tertentu, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan.

Penyampaian informasi keuangan perusahaan akan menyebabkan adanya benturan kepentingan yang biasanya terjadi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemegang saham serta menjadi salah satu alasan dilakukannya praktik perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan situasi tersebut, dapat dilihat informasi laba merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang sangat penting sehingga manajemen terdorong untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*). Adanya perbedaan kepentingan tersebut membuat pihak manajemen melakukan praktik perataan laba.

Fenomena mengenai perataan laba terjadi pada laporan laba PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dewan komisaris otoritas jasa keuangan (OJK) meminta kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai *self regulator organization (SRO)* untuk melakukan verifikasi kebenaran-kebenaran tentang laporan keuangan. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang ditemukan memiliki kejanggalan. Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membuka laba bersih Rp. 11,49 M pada tahun 2018, padahal jika ditinjau lebih lanjut perusahaan tersebut semestinya mengalami kerugian. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai Rp. 65,03 M, angka ini lebih besar Rp. 2,92 M dibandingkan dengan pendapatan tahun 2018.

Fenomena lain mengenai perataan laba yaitu yang terjadi pada beberapa perusahaan besar, seperti yang terjadi baru-baru ini TOKYO, KOMPAS.com laba raksasa otomotif jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada

kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau sebesar 16,1 M dollar AS. Angka tersebut turun 21% dibandingkan laba pada kuartal I pada tahun 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada disekitar level 105 per dollar AS hingga maret 2018 mendatang.

Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di AS, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Serikat Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti sport utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bakar minyak (BBM) yang lebih murah.

Perataan laba merupakan usaha yang disengaja untuk membuat tingkat laba menjadi baik tanpa adanya fluktuasi perubahan yang tajam. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan bahwa manajemen mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diinginkan. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Perataan laba yaitu fenomena umum yang bertujuan untuk mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan.

(hermawati arum, mohamad rafki 2017) Perataan laba memiliki tujuan khusus yaitu menghasilkan peningkatan yang konsisten di perusahaan. Secara umum, tujuan utama adalah mengurangi perubahan diperusahaan. Perataan laba sebagai tindakan sadar yang dilakukan manajer untuk menunjukkan hal yang normal pendapatan dan dengan demikian mengurangi perubahan abnormal dalam pendapatan sejauh mungkin menurut prinsip dan manajemen. Banyak organisasi mempertimbangkan perubahan dalam akuntansi prosedur sebagai bagian dari kebijakan akuntansi mereka. Keyakinan umum adalah organisasi itu mengubah prosedur akuntansi mereka untuk menyembunyikan kegagalan fungsional mereka. Terdapat beberapa alasan yang membuat manajemen melakukan perataan laba yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, membuat laba stabil, dan agar laporan keuangan seolah-olah nampak baik demi kepentingan perusahaan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (2004) mendefinisikan komite audit sebagai berikut: Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas peningkatan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balances, sehingga pada akhirnya praktik income smoothing dapat dikontrol dan tentunya memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Komite audit memiliki peran penting untuk memastikan kualitas laporan keuangan. tugas komite audit untuk mengawasi proses pelaporan keuangan serta mengawasi pengendalian

internal akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mempengaruhi praktik perataan laba. (Thoharo and Andayani 2018)

(Puspawijaya and Sasongko 2021) Kebijakan dividen adalah pendapatan perusahaan yang penting dan perlu dijalankan oleh perusahaan. Pada umumnya, investor mengharapkan perusahaan dalam membagikan dividen dilakukan secara relatif stabil, sebab dibayarkannya dengan stabil maka rasa percaya investor pada perusahaan akan meningkat. Kebijakan dividen bisa ditakar dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dimana DPR membandingkan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham dividen merupakan pembayaran dari perusahaan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperolehnya.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

(Abbas 2021) *Profitabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri. *Profitabilitas* dapat ditakar dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini mengukur daya guna perusahaan dengan kebutuhan aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba tersebut akan digunakan sebagai dasar pembagian dividen perusahaan baik dividen tunai maupun dividen saham. Kondisi profitabilitas perusahaan yang baik akan mampu menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Penggunaan rasio *profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi.pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (**sigit adi nugroho, yeni kuntari 2021**).

Leverage digambarkan untuk mengetahui sejauh mana proporsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula, sebaliknya perusahaan yang *leverage* yang rendah memiliki risiko investasi yang rendah pula. *Leverage* menggunakan rasio total utang terhadap ekuitas (*debt equity ratio*) membandingkan berapa presentase dana yang disediakan oleh kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik modal. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

(**Pertiwi et al. 2021**) *Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban keuangan yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan dana dengan

beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan data itu.

Penelitian mengenai *income smoothing* telah banyak dilakukan sebelumnya dengan variabel yang berbeda-beda. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan satu variabel pemoderasi yakni komite audit. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya memotivasi untuk menguji kembali pengaruh kebijakan dividen, *profitabilitas*, *leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

(hermawati arum, mohamad rafki 2017) Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020. Terdapat beberapa alasan yang membuat manajemen melakukan perataan laba yaitu memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, membuat laba stabil, dan agar laporan keuangan seolah-olah nampak baik demi kepentingan perusahaan. Perataan laba dianggap sebagai kecurangan kerana manajemen melakukan perubahan terhadap akun dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sadar, dimana informasi yang dihasilkan dapat mengelabui investor dan pemegang saham mengenai kondisi finansial perusahaan yang sebenarnya.

Dari uraian fenomena latar belakang dari penelitian terdahulu diatas, maka penulis mengambil judul penelitian ini yaitu “ PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE*, *PROFITABILITAS* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* (PERATAAN LABA) DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI

VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut :

1. Jika pendapatan perusahaan tidak dijalankan oleh perusahaan, maka pembagian dividen tidak dilakukan sehingga membuat perusahaan menjadi tidak stabil
2. Baik buruknya laba yang dihasilkan berpengaruh terhadap besarnya dividen yang akan diterima oleh pemegang saham
3. *Profitabilitas* tidak mampu menghasilkan laba dari hasil penjualan
4. *Profitabilitas* belum optimal dalam meningkatkan perataan laba
5. Tidak digunakannya *leverage* dalam mengetahui proporsi utang yang terjadi di perusahaan
6. Adanya faktor-faktor *leverage* yang dapat mempengaruhi perataan laba
7. Terjadinya perkembangan laba sangat mempengaruhi masa depan perusahaan
8. Terjadinya *income smoothing* (perataan laba) apabila adanya penyalahgunaan informasi laba
9. Keberadaan komite audit menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *income smoothing* (perataan laba)
10. Perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan berukuran besar

mendapatkan perhatian lebih dari para investor.

11. Ekspektasi laba yang tinggi cenderung membuat manajemen melakukan *Income Smoothing* (perataan laba) supaya harga saham tidak turun

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis memberikan batasan penelitian agar lebih terarah, lebih memfokuskan permasalahan berdasarkan penelitian dan tidak menyimpang dari kerangka yang telah dibuat. Sehubungan dengan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas dan menghindari adanya penyimpangan hasil maka dilakukan batasan masalah ini dengan Kebijakan Dividen (X1), *Profitabilitas* (X2), Dan *Leverage* (X3) sebagai variabel bebas, kemudian *Income Smoothing* (Perataan Laba) (Y) sebagai variabel terikat dan Komite Audit (Z) sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2020).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

3. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing* (perataan laba) dengan komite Audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap *income smoothing* (perataan laba) dengan komite Audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) dengan komite Audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

2. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

3. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana dampak komite Audit pada pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

5. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana dampak komite Audit pada pengaruh *profitabilitas* terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

6. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana dampak komite Audit pada pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini untuk penulis adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, sebaagai penambahan ilmu dan wawasan pengetahuan sehubungan sengan ilmu yang penulis dapat dan tekuni serta dapat memberikan idukasi untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis khususnya mengenai pengaruh kebijakan dividen, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) dan komite audit sebagai variabel moderasi

2. Bagi Perusahaan

Menjadi salah satu bahan masukan untuk mengetahui memperoleh dan membangun infomasi mengenai pengaruh kebijakan dividen, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *income smoothing* (perataan laba) dan komite audit sebagai variabel moderasi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat lebih memahami penelitian yang diambil dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi agar dapat membuat hasil penelitian lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Menurut (Nagian Toni . 2021) *Agency theory* merupakan suatu pendekatan yang memaparkan konsep konsep manajemen yang terkait dalam pembahasan konsep perataan laba. Teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang muncul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Teori agensi dipandang sebagai kontrak antara manajemen (sebagai *agent*) dan pemilik (sebagai *principal*). Karakteristik asli dari seseorang akan mengutamakan atau mementingkan kepentingan sendiri, manajemen (*agent*) tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik (*principal*), sehingga manajemen (*agent*) akan cenderung melakukan perekayasaan atau memanipulasi laba. Salah satu pemanipulasian laba yang dilakukan yaitu perataan laba atau *income smoothing*.

Agency Theory sangat berkaitan dengan tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana prinsipal sebagai sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Agency Theory adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak, *principal* mengontrak